

**“MASA LALUNYA MASA KINI”
(Membangun Teologi dan Praksis Eklesiologis Kontekstual dalam
Peristiwa dan Perlakuan Dehumanisasi Terhadap Orang-orang
“Kiri”)**

DANIEL K. LISTIJABUDI[⊗]

Abstract

The question regarding to “what kind of God?” amidst the victims who suffered from the abuse of political-ideological power is one of the most important to be inquired. This article deals with such kind of discourse in the context of the Indonesian’s traumatic experience in the realm of social life. By encountering this matter to some of the Asian theologians’ point of views in Jesus’ question to his Father on His cross, we are invited in elaborating these two stories (the Indonesian’s black spot story as being experienced by the “left” people and the Gospel) in order to gain some ideas for contextual pastoral actions in the praxis of Indonesian Christian communities.

Kata Kunci: dehumanisasi, misteri iman, “what kind of God”, praksis eklesiologis.

Pendahuluan

Pemerintah Orde Baru membentuk ingatan sosial sedemikian rupa sehingga pembunuhan massal terlupakan, tetapi ingatan akan kekejaman Gerakan 30 September tetap hidup dalam benak masyarakat. Rezim itu menempatkan G30S sebagai titik tolak utama dalam penulisan sejarah versi pemerintah, dan tetap diam terhadap peristiwa pembunuhan massal yang terjadi setelah peristiwa malam tanggal 30 September di Jakarta itu. Mereka menggunakan semua medium untuk menolak teror anti PKI. Namun, menyangkali tragedi manusia yang terjadi begitu luas dan begitu besar jumlah korbannya hanya akan membuat suatu bangsa terjerembab kepada amnesia sejarah; sejarah yang berlumuran darah, suatu masa di mana kemanusiaan mati dan manusia kehilangan nurani.

[⊗] Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th. adalah Dosen pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Itulah kutipan yang bernada menggugat yang ditujukan pada salah satu realitas tergelap dalam sejarah kemanusiaan bangsa ini. Seiring dengan semangat memberi imbang sejarah dan bahkan pendidikan kesadaran sejarah kepada rakyat, maka beberapa tahun lalu tepatnya tanggal 13-21 Desember 2004 di Lembaga Indonesia-Perancis Yogyakarta pernah digelar suatu pameran yang tidak biasa yang mengambil tema : “Masa Lalunya Masa Kini” (yang kemudian penulis gunakan sebagai judul artikel ini). Benda-benda yang dipamerkan di situ adalah benda-benda kenangan dari para tahanan politik yang dulu dibuang ke Pulau Buru dan ke Plantungan. Ditunjukkan di sana benda-benda khas, misalnya baju, topi, sepatu dan tas hitam hadiah dari pemerintah Orba ketika para tapol akhirnya dipulangkan ke Jawa, buku berisi tulisan tangan tentang akupuntur sebagai cara tapol mencoba menyembuhkan pelbagai penyakit di tengah miskinnya fasilitas medis saat itu, senar gitar yang dipotong kecil-kecil untuk difungsikan sebagai jarum akupuntur, cangkir aluminium yang sudah peyok di sana sini, peralatan pertanian, beberapa ukiran patung, peralatan mengukir hadiah dari Jenderal Sumitro, foto-foto (yang di bawahnya tercantum cap yakni tanda “telah diperiksa oleh ass. Intel) serta “contoh” dari ruang tidur para tapol di Pulau Buru lengkap dengan tanah dan rerumputan di bawahnya.

Suasana yang hendak dibidik oleh pameran ini semakin nampak hidup dan “nyata” dengan hadirnya para penjaga *stand* yang semuanya sudah berusia lebih dari separuh baya, beberapa sudah nampak lanjut usia. Tak lain tak bukan, mereka adalah para pelaku sejarah yang langsung terkait dengan benda-benda yang dipamerkan itu. Merekalah para mantan tapol di Pulau Buru itu sendiri. Merekalah yang dengan entusias menyambut setiap tamu yang datang berkunjung dan serta merta menjelaskan tentang segala sesuatu yang dipamerkan : “Kami mengalami apa yang ada di foto-foto itu”. Dengan nada guyon salah seorang yang berbadan gempal bernama Pak Purwoko mengatakan, “Saya baru gemuk ya sekarang ini. Dulu ketika di Buru itu, perut dan punggung saya bertemu”. Pak Tomo, salah seorang pemandu menunjukkan sebuah foto tentang dua orang yang mendorong gerobak berisi karung-karung jagung sambil berkata, “Foto ini paling representatif. Ini adalah jembatan yang dulu kami bangun di tengah rawa, panjang jembatan itu lebih dari 350 meter! Kami membangun dengan

perut kosong, karena jatah makan tapol dialihkan untuk kesejahteraan para komandan dari 21 unit yang ada di Buru”. Perbincangan sore itu makin hangat ketika saya menjelaskan bahwa saya punya kenalan di Salatiga, yakni adik bungsu dari Tedja Bayu, rekan sependeritaan mereka yang namanya disebut-sebut oleh Hesri Setiawan dalam buku *Memoar Pulau Buru*². Pak Purwoko, Pak Tomo dan seorang lagi bernama Pak Leo serta merta segera menjelaskan kesalingterkaitan nama dan narasi dari orang-orang yang waktu itu menjadi bahan perbincangan. Pameran benda-benda kenangan dan perbincangan sore itu membuat jarak waktu menjadi semakin kecil: Apa yang dulu mereka alami adalah pengalaman yang jejak-jejaknya dapat dilihat dengan segar dan *live* di masa kini, sekarang ini, di depan mata sendiri.

Di pameran itu mereka juga menjual VCD kaset berdurasi 74 menit yang berjudul “*Shadow Play, Keterlibatan Amerika Serikat pada Peristiwa 1965*”. Di cover belakang VCD kaset itu tertulis dengan tinta putih di dalam pita merah tebal tulisan berbunyi: “Diperbanyak untuk Kepentingan Pendidikan Rakyat”. Juga dicantumkan kutipan dari Walter Benyamin yang berbunyi: “Sesungguhnya tak ada catatan sejarah tentang peradaban yang sekaligus mencatat tentang kebiadaban”. Dengan beberapa petikan kalimat ini, kita sudah dapat memperoleh bayangan bagaimanakah isi VCD kaset tersebut. Pesan utama yang hendak disajikan dalam kaset itu adalah bahwa peristiwa pembantaian ratusan ribu orang yang menjadi anggota PKI maupun yang dianggap terkait dengan komunisme, adalah peristiwa yang sarat dengan nuansa politik nasional maupun internasional. Efek dari peristiwa 1965, tidak kunjung padam. Banyak tokoh diwawancarai dalam kaset itu, baik para mantan tahanan perempuan di Plantungan (antara lain M. Budiarjo), mantan duta besar USA untuk Indonesia di tahun-tahun itu, wartawan BBC peliput berita pembunuhan para jenderal dan pembantaian ratusan ribu rakyat, saksi hidup pembunuhan massal sekitar 800 orang oleh tentara, juga pembongkaran kuburan massal di suatu hutan, dan penolakan masyarakat yang direkam *on the spot* atas penguburan kembali kerangka para korban oleh keluarganya di tempat pemakaman yang layak. *What a cassette!*

Wacana yang hendak saya usung dengan menceritakan hal-hal di atas adalah tentang pentingnya membicarakan kembali realita sebuah bangsa bernama Indonesia yang memang memiliki lembar-lembar kelabu dalam perjalanannya. Ada banyak orang yang terbunuh, dihukum dengan semena-mena, dihapuskan hak-haknya sebagai manusia atas nama ideologi dan kepentingan kekuasaan. Bagaimanakah dari perspektif Kristen,

sebuah teologi kontekstual tentang diskursus semacam ini dapat dibangun agar manusia Indonesia (korban maupun pelakunya, serta para pendengar serta pembelajar sejarah) bisa mendapatkan makna yang tepat untuk belajar tentang salah satu dimensi kehidupan dalam rangka meneguhkan kehidupan kemanusiaan itu sendiri?

Permasalahan Teologis

Artikel ini terutama adalah artikel teologis dan bukan artikel politis atau sosiologis³. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa artikel ini tidak berbicara tentang ranah sosio-politik. Dalam berteologi kontekstual, justru analisis sosial-kultural-politis perlu dilakukan sebagai salah satu elemen dalam lingkaran hermeneutik teologis. Tentu saja artikel ini jauh dari pretense untuk mengulas habis peristiwa kelam itu. Fokus artikel ini amat terbatas, yakni berupaya untuk melakukan suatu refleksi teologis Kristen terhadap pertanyaan eksistensial dari orang-orang "kiri" yang mendapat perlakuan dehumanis dari pemerintah Orba (dulu) dan dari sebagian masyarakat (dulu dan sekarang). Persoalan dehumanisasi inilah yang menjadi *locus* dari elaborasi teologis yang secara dialogis dilakukan dalam rangka mengemukakan beberapa pertimbangan teologis dan aksi pastoral sebagai praksis .

Dalam maksud diatas maka perlulah terlebih dahulu dirumuskan pertanyaan-pertanyaan teologis yang muncul, yaitu:

1. Allah yang bagaimanakah yang perlu dihayati oleh para korban (terutama) dan para pembelajar sejarah kelam Indonesia dalam dialog realita sejarah, pengalaman masa kini dan sabda Kitab Suci?
2. Bagaimanakah komunitas religius (dalam hal ini adalah komunitas Kristen) sebaiknya mempertimbangkan dan membangun eklesiologi bernilai Kerajaan Allah yang terbuka dan menyapa sesama manusia yang menanggung beban stigma politik dan psikososologis?

Pertanyaan-pertanyaan yang menjiwai penelusuran dan pendalaman masalah dalam artikel ini tentu saja memerlukan jawaban-jawaban. Jawaban-jawaban yang muncul seyogyanya bukan sembarang jawaban, namun jawaban yang berasal dari keberanian

mendialogkan realita dehumanisasi manusia dengan berita Kitab Suci, jawaban yang juga berasal dari kesediaan menjumpai sesama manusia dengan tulus dan terbuka dalam kehidupan real. Di sinilah teologis kontekstual dapat sedikit banyak ambil bagian untuk membagikan daya transformasi sosial pada kehidupan bersama.

Kompleksitas Kisah⁴ dan Analisis Sosial

Suasana seumumnya waktu itu dikisahkan oleh seorang kolumnis *Kompas* berinisial mt (huruf kecil) demikian :

Menjelang bulan Oktober 1965, mendung menyelimuti Jakarta. Di sana sini orang berbisik, mencari tahu apa sesungguhnya yang sedang terjadi. Tidak seorang pun bisa menjawabnya, karena memang tidak satupun tahu apa sesungguhnya yang sedang terjadi. Hanya firasat sosial yang bergetar mengisyaratkan kita akan memasuki tahap genting... ..gejolak pertarungan politik yang selama ini mengambil lahan subur di atas primordialisme, aliran dan ideologi, tampaknya akan mencapai klimaks⁵.

Dari rumusan kalimat ini patut diduga bahwa kisah di tahun 1965 itu bukan kisah yang tampil sebagai lakon yang *kairotis*, namun juga sekaligus bahkan amat sangat bersifat kronologis. Jalinan dari berbagai matra terakumulasi dari situ. Dari segi ekonomi nasional, dilaporkan inflasi meroket sampai 600% menjelang pertengahan tahun 1965. Kondisi psiko sosial waktu itu sungguh gawat. Dengan bahasa bersayap mt melukiskan: “Bung Karno dalam situasi demikian tidak beda dengan nahkoda kapal yang bocor dan oleng di tengah hantaman “angin puting di samudra luas.... ‘Ibu pertiwi sedang hamil tua’, begitu setiap hari kalimat yang diucapkan penyair Suara Indonesia Bebas pada akhir siarannya, yang kemudian ditutup dengan kata: “Berontak!”⁶” Apakah atau siapakah yang dimaksudkan dengan ungkapan “angin puting beliung di tengah samudera luas” ini?

Dengan mengutip data-data dari sumber tertulis, si kolumnis jelas-jelas menunjuk hidung pemerintah AS (terutama) dan sekutu-sekutunya (Inggris dan Australia). Beberapa keterangan tentang aksi dari si angin puting beliung itu antara lain⁷:

- a. Tulisan Prof. Roland G. Simbulan dari *University of Philippines* yang menyatakan pada tahun 1965 ada pemancar sangat canggih dengan frekuensi tinggi pada gelombang pendek yang telah diterbangkan menggunakan pesawat pengangkut US Air Force C-130 dari pangkalan angkatan udara Clark, Filipina Tengah, menuju Jakarta. Radio ditempatkan di markas Jenderal Soeharto. Pengiriman radio itu atas perintah William Colby, Direktur CIA Divisi Asia Timur Jauh.

- b. Dr. Peter Dale Scott dari *University of California* dan Ralph Mc Gehee, veteran CIA yang pernah bekerja selama 25 tahun sebagai staf Counterintelgen seksi Komunisme Internasional menggambarkan secara jelas bahwa ada trik disinformasi yang dilakukan oleh CIA dengan begitu canggih sehingga menimbulkan ketegangan luar biasa antara PKI dan kelompok Jenderal Nasution. Ada dokumen-dokumen palsu yang menggiring massa melakukan kekerasan. Misalnya dokumen tentang rencana jahat komunis yang akan disusul dengan berita bohong mengenai ditemukannya kuburan massal korban kekejaman komunis; dokumen yang beredar di kalangan PKI tentang “rencana jahat” Dewan Jenderal yang akan melakukan kudeta pada tanggal 5 Oktober 1965 menyusul memburuknya kesehatan Bung Karno. Pola disinformasi ini menurut Mc Gehee dan sejumlah mantan staf CIA lain, merupakan prosedur baku dalam operasi rahasia CIA yang bertujuan untuk mendeskreditkan pemimpin atau kelompok yang dianggap menghalangi kepentingan AS. Di kalangan kontra PKI juga ditemukan dokumen rahasia PKI yang dimuat di surat kabar di Jakarta. Isinya adalah ditemukannya jutaan kopi teks proklamasi Gestapu yang dicetak di RRC. Selain itu ditemukan pula topi dan peralatan militer dalam jumlah besar yang merupakan bukti tak terbantahkan mengenai keterlibatan RRC.
- c. Kuatnya jaringan media massa yang dimotori CIA yang meliputi ratusan media massa di AS dan di berbagai negara di dunia, informasi ini disajikan kepada publik sebagai ”temuan besar”. Inilah yang juga dilakukan oleh CIA untuk mematangkan situasi menjatuhkan Presiden Arbenz di Guatemala (1954), Soekarno (1965 – 1966), Allende di Cile (1973), Juan Torres di Bolivia (1971), Arosemana di Dominika (1963), Joao Goulart di Brasil (1964) dan lain-lain. Salah satu contoh ”temuan besar” itu adalah berita di surat kabar di Bangkok bahwa sebuah kapal mengangkut senjata dari RRC sedang bersiap-siap berlayar menuju Indonesia. Diduga senjata tersebut untuk memenuhi permintaan PKI, yang selama ini menuntut pemerintah RI mempersenjatai kaum buruh dantani sebagai Angkatan V. Berita luar negeri yang kredibilitasnya selalu dianggap tinggi ini tentu saja menimbulkan kekusaran di kalangan pimpinan TNI AD yang anti komunis, walau sumber berita ”terpercaya” yang asalnya dari Hongkong itu hingga sekarang tidak diketahui.
- d. Adanya koneksi ideologis, edukatif-militeristik dan ekonomi antara AS dengan perwira-perwira dan kelompok tentara pelaku G30S, juga antara CIA (AS) dengan Jenderal Soeharto. Lisa Pease menunjukkan adanya kaitan yang cukup jelas dalam kontrak kerja antara pemerintahan Soeharto berkuasa, padahal kontrak penambangan Freeport inilah yang dengan tegas ditolak oleh Presiden Soekarno. Sebaliknya, Laporan Kathy Kadane dalam suratnya kepada editor *New York Review on Books* menuliskan bahwa pada menit-menit Jenderal Soeharto memutuskan menumpas komunis, Pentagon mengapalkan mobil-mobil jip, lusinan radio lapangan dan persenjataan.

Sedangkan keadaan yang digambarkan sebagai penumpang yang "baku hantam" itu antara lain⁸:

- a. Konflik ideologis kekuasaan antara kelompok Komunis dan anti komunis yang terprovokasi oleh angin puting beliung tadi. Para perwira pimpinan Letkol Untung makin gerah pada akhir September mengingat rencana Dewan Jenderal melakukan kudeta 5 Oktober. Kasak-kusuk, sas-sus, dan diketemukannya kembali "dokumen" rahasia membuat mereka terjerumus bertindak lebih dahulu. Setelah peristiwa G30S sejumlah pimpinan AD yang anti komunis dan masyarakat luas bereaksi keras. Pada tanggal 30 Oktober 1965, menurut Mc Gehee, Jenderal Soeharto dalam pertemuan khusus dengan para jenderal dan perwira menengah lain, atas dasar penemuan dokumen PKI yang menunjukkan keberadaan PKI dalam peristiwa G30S, dengan nada gusar memerintahkan penumpasan komunis hingga ke akar-akarnya. Sejak 30 Oktober itu, militer mulai melancarkan kampanye berdarah.
- b. Konflik horizontal ini juga amat dipicu oleh propaganda berita media massa dalam negeri yang dikuasai oleh Angkatan Darat. Kisah-kisah tentang kesadisan PKI dan Anggota Gerwani dalam "Tarian Bunga Harum" di kompleks Lubang Buaya digelindingkan dengan seramnya. Dilaporkan bahwa para jenderal itu disiksa demikian mengerikan. Ada luka-luka di leher dan muka dan anggota-anggota tubuhnya tidak sempurna lagi: ada yang lehernya digorok, kedua matanya dicungkil, alat kelaminnya dipotong, dan dijadikan bulan-bulanan sebagai sasaran latihan menembak para Gerwani⁹. Padahal berdasarkan hasil tim forensik pada tanggal 5 Oktober dilaporkan tidak ada satu biji matapun yang dicungkil dan semua kemaluan mereka tetap utuh. Tidak ada laporan tentang bekas silet atau pisau sekecil apapun. Enam korban mati oleh tembakan senjata api (kecuali kematian Harjono di dalam rumah yang tetap membingungkan), tindak kekerasan lain adalah akibat pemukulan gagang bedil dan cedera yang mungkin diakibatkan oleh karena jatuh dari ketinggian 36 kaki ke dalam sumur yang ber dinding batu. Perlu juga dikemukakan bahwa dalam pidatonya tanggal 12 Desember 1965 kepada kantor berita Indonesia *Antara*. Presiden Soekarno mengutuk para wartawan yang telah membesar-besarkan pernyataan mereka dan menegaskan bahwa dokter-dokter yang telah memeriksa mayat para korban menyatakan tentang tidak adanya perusakan mengerikan pada mata dan alat kelamin seperti diberitakan dalam pers¹⁰. Namun demikian, kisah tentang kekejaman PKI ini telah menyebar dan menimbulkan kebencian yang amat besar di dalam hati sebagian rakyat yang menimbulkan munculnya amuk.
- c. Elemen-elemen masyarakat yang terjangkiti histeria sosial digerakkan untuk membentuk pagar betis. Di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali proses pembunuhan berjalan sangat sistematis. Kombinasi panik, dendam dan ketakutan yang diekspresikan dalam amuk itu makin gawat setelah setiap hari dikumandangkan melalui RRI: "dibunuh atau membunuh". Sementara pemancar gelap *Suara Indonesia Bebas* memberitakan aksi pembalasan yang dilakukan oleh PKI di sejumlah

daerah, pertempuran sengit berlangsung di kompleks Merapi – Merbabu, C PKI membangun basis gerilya di Blitar Selatan, dslb. Berita fiktif ini membakar kepanikan di banyak tempat (juga di luar Jawa, terutama Sumut), Pembantaian massal terhadap anggota dan simpatisan PKI mencapai 1.000.000 orang tewas. Bahkan Pramudya Ananta menyebut angka korban pembantaian mencapai 3.000.000¹¹. Mantan Direktur CIA Asia Timur Jauh, William Colby, menyebut sukses menumpas komunis di Indonesia sebagai yang terbaik dan seperti yang dikehendaki. Vietnam boleh jatuh ke tangan komunis, tetapi ”kita tidak akan membiarkan hal ini terjadi pada Indonesia”, kata Presiden Eisenhower di tahun 1953. Alasan dari hal itu selain pertimbangan posisinya yang strategis, adalah karena kekayaan alamnya.

Dari laporan di atas, kita dapat melihat kaitan masalah ideologis, sosial ekonomi dalam bingkai kekuasaan yang merebut hak hidup ratusan ribu bahkan jutaan orang dalam pembasmian sistematis oleh tentara yang memanfaatkan suasana amuk masa. Banyak yang mati terbunuh, banyak yang dibuang, banyak yang hingga sekarang sedikit banyak mengalami tindakan dehumanisasi karena pengalaman traumatis, tekanan sosial karena pemberian stigma negatif, dan penderitaan-penderitaan multi matra. Pramudya Ananta Toer¹² dan Hersri Setiawan¹³ hanyalah 2 dari beberapa orang yang mengisahkan bagaimana kekejaman para penguasa dan bagaimana kepedihan hidup para tapol di masa itu, dalam pembuangan di pulau Buru (bagi yang laki-laki) dan di Plantungan (bagi perempuan). Suasana di tahun-tahun itu dipenuhi oleh ketakutan. Wartawati senior Maria Hartiningsih menuliskan:

Teror 1965-1966 adalah ”rahasia umum”. Ratusan ribu bahkan jutaan orang merasakannya, tetapi tidak ada yang berani bersuara. Pembunuhan massal di berbagai tempat di Indonesia, menyusul peristiwa malam pada tanggal 30 September 1965 di Jakarta, menjadi pengetahuan banyak orang, tetapi tidak ada yang menuliskan atau membicarakannya di depan publik selama puluhan tahun. Data menunjukkan jumlah yang berbeda-beda mengenai jumlah korban. Sejarawan dari LIPI, Asvi Warman Adam, menyebut angka 500.000 orang sementara sejarawan Robert Cribb dari Monash University Australia menyebut angka 200.000 sampai satu juta orang. Seorang jenderal yang sangat loyal pada Soeharto waktu itu menyebut angka tiga juta Akan tetapi apalah artinya angka. Sejarah seputar tahun 1965-1966 dan belasan tahun sesudahnya tak bisa didekati dengan angka karena angka tidak mampu menguak penderitaan yang dialami manusia¹⁴.

Dalam tulisannya itu Hartiningsih mengungkapkan pengakuan dari 12 orang remaja – sekarang sudah setengah baya – yang pernah ditahan di Plantungan. Mereka (2 dari sekian banyak) mengalami penyiksaan fisik, mental dan seksual yang sedemikian jahat dan menjijikkan. Suami dari salah satu ibu itu menuturkan kepada Hartiningsih: ”Pada

zaman itu, kalau Anda tidak suka sama saya atau dendam sama saya, lalu Anda bilang saya PKI, habislah saya”. Lagi Hartiningsih mencatat keterangan Imam Azis, berdasarkan penelitian Syarikat, supaya selamat banyak orang yang waktu itu ditengarai punya hubungan langsung dan tidak langsung dengan orang dari organisasi terlarang dan harus membuktikan dirinya ”bersih”. Salah satu caranya dengan melaporkan atau membunuh tetangga dekat, sahabat atau bahkan saudaranya¹⁵. Dari sini kita, belajar bahwa akumulasi kemarahan massa akibat provokasi media terjalin erat dengan mekanisme penyelamatan diri sendiri dengan cara mengorbankan dan mengambinghitamkan orang lain. Betapa mengerikan dan betapa memedihkan kenyataan dehumanisasi ini! Hartini menulis, ”Luka-luka dan trauma jelas belum hilang. Ribuan orang masih memikul ketakutan dan stigma yang merupakan lubang hitam sejarah Indonesia....Ini harus dibongkar, kalau bangsa ini ingin menapaki masa depannya dengan ringan”¹⁶.

Selain hal-hal di atas, perlu dikemukakan adanya kemungkinan kuat bahwa tindakan pembantaian yang dilakukan oleh manusia terhadap sesama yang ditengarai berbau kiri disebabkan oleh operatifnya rasionalitas tertentu. Mengutip keterangan dari Zygmunt Bauman mahaguru dari Universitas Leeds Inggris tentang gejala historis Holocaust, Mangunwijaya mengutip bahwa para algojo Nazi pada peristiwa Holocaust di PD II kebanyakan adalah orang biasa, bukan jenis kriminal :

Mereka berbudi pekerti normal, penyayang setia isteri dan ayah yang baik. Orang Hindu mungkin melukiskannya sebagai dewi susila Umayi sekaligus Durga jahat ladang mayat. Hitler tidak memerlukan jenis orang penjahat profesional. Ia cukup mengandalkan diri pada rasionalitas orang-orangnya. Kekejaman mengerikan seperti yang dilakukan Pasukan SS Nazi bukan sesuatu karena kebetulan ada psikopat Hitler, juga bukan karena ada sekelompok bandit yang kebetulan memegang kuasa, akan tetapi melekat pada sistem rasionalitas negara dan masyarakat modern yang berdogma dan percaya pada rekayasa (dalam arti netral) masyarakat dan negara yang sistemik dirancang, diprogram, direka, diorganisasi, dan dibuat terpaksanya dimanipulasi dicetak secara paksa secara sentral¹⁷.

Upaya rasionalisasi untuk menumpas kelor PKI dan orang-orang kiri melalui radio, media massa yang menjadi corong pihak berkuasa waktu itu, dan untuk sekian puluh tahun sesudahnya melalui pendidikan sejarah di sekolah-sekolah lewat buku-buku sejarah keluaran Departemen P & K dan terutama secara auditif visual melalui kewajiban menonton film ”Pemberontakan G30S PKI” bagi siswa/i SD, SMP, SMU di

seluruh Indonesia, tak pelak lagi memberikan sentralitas pandangan yang pada gilirannya memberikan pembenaran akan rasionalitas tertentu yang menciptakan kebencian terhadap PKI dan orang-orang kiri. Memerangi mereka dianggap sebagai sesuatu yang selayaknya bahkan mulia (apalagi bila dikaitkan dengan promosi atheisme yang perlu dihancurkan oleh religiusisme sebagai insan pembela Pancasila). Arus pikir diarahkan satu pihak: PKI dan orang-orang kiri adalah orang yang kejam, tak bermoral, tak beragama sehingga bertindak brutal melampaui batas-batas kemanusiaan terhadap 6 jenderal dan 1 ajudannya, oleh karena tindakan kejam terhadap kelompok ini dianggap sudah sepatutnya. Dengan cara berpikir semacam ini, rakyat biasa bisa menjadi ganas, karena mereka berpikir bahwa pembasmian terhadap orang-orang ini adalah suatu tugas suci, *a sacred duty*.

Akibatnya, pembasmian terhadap sekian banyak orang kiri tidak menggunturkan nurani bela rasa di hati orang-orang biasa dan kaum agamawan tertentu. Apa yang terus diingat adalah kekejaman PKI, dan apa yang dilupakan adalah tindakan kejam terhadap PKI dan orang-orang kiri. Rasionalitas semacam ini adalah salah satu *raison d'être* yang menyuburkan pembantaian manusia oleh manusia yang lain. Terakumulasi dengan kepentingan penyelamatan diri sendiri, tak heran jika banjir darah menjadi kenyataan di mana-mana.

Memperhatikan hal-hal di atas, secara metaforis kisah dapat diungkapkan bahwa ketika kepentingan ideologis politis bersetubuh dengan nafsu berkuasa, lahirlah “anak-anak darah manusia” yang mati *ngenes* (Jawa) dan cacat fisik-batin, karena dibedah pisau amuk yang buta. Penghancuran sistematis kelompok lain karena didorong oleh “rasionalitas” tertentu yang sarat kekerasan dan pembalasan dendam sekaligus sebagai upaya penyelamatan diri sendiri di aras rakyat kebanyakan, menghasilkan banyak tumbal di kalangan sesama manusia. Bila kita hendak membongkar luka dan trauma seperti yang dianjurkan Hartiningsih, realitas gelap yang sedemikian kompleks ini harus diwacanakan agar menjadi pelajaran, pendalaman, penyadaran dan kenyataan transformatif terutama bagi mereka yang menjadi “anak-anak darah” itu.

Wacana yang dibangun bisa multi dimensi sesuai dengan sudut pandang tinjauan keilmuan dan atau kepentingan. Oleh karena itu (sekali lagi) pilihan kajian dari sudut teologis yang dikerjakan dalam paper ini jelas bukan satu-satunya solusi transformatif

yang dibutuhkan. Namun demikian, tinjauan teologis tetap diperlukan karena kisah ini tak pelak lagi menghantar orang atau komunitas (terutama dari pihak korban) mempertanyakan secara ontologis tentang penderitaan dan kehadiran atau ketidakhadiran Allah dalam realitas gelap ini.

Diskursus Teologis: "What kind of God?"

Dalam kisah Injil Matius 27:46 dan Markus 15:34, pertanyaan tentang kehadiran atau ketidakhadiran Allah dalam penderitaan diajukan dengan amat gamblang dalam pertanyaan Yesus di atas salib: "*Eli-Eli Lama Sabakhtani?*", yang artinya: "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?". Lukas dan Yohanes tidak mencatat ucapan Yesus ini. Kita tidak tahu sebabnya. Namun kita dapat menduga bahwa ketiadaan pencatatan ucapan ini selain karena alasan-alasan dari perspektif ilmu sumber-sumber, juga mengandalkan adanya penekanan maksud yang berbeda antara Lukas – Yohanes dan Matius – Markus.

Menurut Lukas dan Yohanes, kalimat terakhir Yesus adalah: "Ya Bapa, ke dalam tanganMu Kuserahkan nyawaKu" (Lukas 23:46), dan "sudah selesai" (Yoh 19:30). Dalam kedua Injil ini dilaporkan bahwa Yesus mengakhiri hidupnya dengan suatu penyerahan dan atau kepuasan karena tugas usai (*tetelesthai*). Sedangkan dalam Matius dan Markus, ucapan akhir Yesus yang dicatat oleh penginjil bernada pertanyaan yang mengandung gugatan (*Eli-Eli Lama Sabakhtani?*). Memang, dalam Matius dan Markus ada catatan bahwa setelah mengucapkan pertanyaan itu, Yesus berseru dengan suara nyaring menyerahkan nyawaNya (Mat 27:50 dan Markus 15:37), namun kedua Injil ini tidak menulis apa yang diucapkanNya. Yang dicatat sebagai ucapan terakhir dari Yesus yang kita ketahui dari Injil Matius dan Markus adalah pertanyaan yang menggugat itu. Ini penting untuk dicatat, karena kata-kata terakhir (*verba ipsissima*) dari seseorang pastilah signifikan.

Sebenarnya "*Eli-Eli Lama Sabakhtani*" bukanlah ucapan khas Yesus. Secara intertekstualitas jelas bahwa Yesus mengutip khasanah kidung dalam Perjanjian Lama, terutama Mazmur Daud sebagaimana ditulis dalam Mazmur 22:2. Konteks Mazmur 22:2 adalah semacam proses karena Allah tak kunjung menjawab seruan, tak kunjung menolong pemazmur, padahal "Engkaulah Yang Kudus, yang bersemayam di atas puji-

pujian orang Israel”. Ada perbedaan respon Allah pada pemazmur dan para nenek moyang pemazmur. Dulu ”nenek moyang kami percaya dan Engkau (Allah) meluputkan mereka. KepadaMu (Allah) mereka berseru-seru, dan mereka terluput. KepadaMu (Allah) mereka percaya dan mereka tidak mendapat malu” (22:5, 6). Tetapi pengalaman pemazmur berbeda. Seruan tak dijawab, pertolongan tak kunjung datang. Semua orang mengolok-olok dan mencobirkan bibirnya kepada pemazmur dan menggelengkan kepala sambil berseloroh: ”Ia menyerah kepada TUHAN, biarlah Dia yang meluputkannya dan biarlah Dia yang meluputkannya!”. Diteruskan dengan pertanyaan mengejek, ”Bukankah Dia berkenan kepadanya?” (22:9).

Konteks ucapan terakhir Yesus adalah narasi kisah sengsara yang berujung di kayu salib karena persoalan ideologis-politis yang juga teologis. Issue yang diusung oleh imam-imam kepala, tua-tua Yahudi dalam persidangan Pontius Pilatus adalah issue politis (”Engkaulah raja orang Yahudi? / Matius 27:11; Markus 15:2), tetapi juga sekaligus teologis (soal keAnakAllahan, keMesiasan Yesus yang terkait dengan tuduhan penghujatan terhadap Allah / Matius 26:59-66; Markus 14:55-64). Atas tuduhan inilah para lawan Yesus mencapai kata sepakat: ”Ia harus dihukum mati” (Matius 26:66; Markus 14:64). Dengan demikian, jelas bahwa ucapan terakhir Yesus ini harus dihubungkan dengan peristiwa penghukuman mati itu.

Dalam wacana teologi kontekstual Asia, patut kita catat adanya pandangan dari beberapa teolog terkemuka untuk kita pertimbangkan dalam rangka mendapatkan makna dari hal ini. Dalam artikel ini secara singkat akan dikemukakan refleksi dari 3 orang teolog Asia yakni C.S Song (Taiwan) , Chakkarai (India) dan Kosuke Koyama (Jepang).

Dalam bukunya, *Allah yang turut menderita*, C.S. Song melihat kaitan kedua peristiwa itu dalam realitas ketercabutan Yesus dari beberapa hal. Salib, tulis Song adalah :

pernyataan keputusan Allah terhadap tradisi-tradisi politik keagamaan dari pengharapan mesianis di Israel. Melalui salib yang menyakitkan itu, Allah menyatakan bahwa Yesus Kristus bukanlah mesias orang-orang Yahudi yang dinanti-nantikan. Kenyataan bahwa salib menjadi batu sandungan bagi orang-orang Yahudi malah semakin kita melepaskan Yesus dari mesianisme nasionalistis dari saudara-saudara sebangsaNya. Salib secara tragis namun dramatis membuktikan bahwa Allah tidak mau berurusan dengan mesianisme yang berkembang dalam nasionalisme. Salib

menjelaskan dengan pedih bahwa mesias nasional, walaupun memang ada, harus dicari di tempat lain ... demikian pula pada salib, Yesus tercabut dari ras, bangsa dan agamaNya sendiri. Para murid, juga Petrus yang menyangkali Dia melepaskan diri daripadanya para pemimpin keagamaan sama sekali meninggalkan Dia, melepaskan tuntutan terhadap takhta Yahudi yang dituduhkan kepadanya. KetercabutanNya terjadi semakin jauh: Ia pun tercabut dari Allah. Dengan meninggalkannya di kayu salib, Allah menegaskan bahwa Yesus tidaklah diutus menjadi seorang mesias menurut keturunan Daud. Allah memberikan pukulan mematikan terhadap ilusi apapun yang tertinggal mengenai Yesus sebagai seorang calon pemimpin bangsa. Jeritan pilu dari Yesus di kayu salib (Eli-Eli Lama Sabakhtani?) adalah jeritan ketercabutan dari Allah ini. Karena ditinggalkan oleh Allah maupun bangsanya sendiri, Yesus mengalami keterputusan dengan sejarah bangsanya dan dengan aspirasi-aspirasi politik keagamaan dari bangsanya sendiri¹⁸.

Berbeda dengan C.S. Song yang memberikan penafsiran terhadap ucapan terakhir Yesus itu sebagai ketercabutan Yesus dari Allah dalam artian ketercabutan Yesus dari konsep mesianisme Yahudi, A.A. Yewangoe mengutip Chakkarai, seorang teolog India penulis buku berjudul *The Cross*, mengatakan bahwa makna ucapan Yesus ini tak dapat dijelaskan. Dalam bangunan tulisan yang kuat Chakkarai sebagaimana diterjemahkan oleh Yewangoe, menulis:

Yesus mengalami penderitaan dan kematianNya dalam keengganan dan rasa takut yang mengerikan. Berbeda dengan para syahid yang menjumpai maut dengan sukacita. Yesus berteriak keras, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku!". Jeritan misteris ini tak dapat dijelaskan. Namun satu hal pasti: Yesus menghadapi penderitaan dan kematianNya secara sungguh-sungguh¹⁹.

Sedangkan Kosuke Koyama dalam bukunya *Mount Fuji and Mount Sinai*, justru hendak memperlihatkan segi kontradiksi dan keimanan Yesus dalam kalimat terakhirnya itu. Dengan mendalam Koyama menulis:

The God who is revealed through the word of the cross is the hidden God (deus absconditus) we cannot come to the saving God without meeting the killing God. God hides himself sub contraria specie. The strange and proper works of God are symbolized by the right and left hands of God. The right hand of God signifies the favour of God. The left hand, on the contrary, throws us into tribulation. The first commandment teaches the faith in the one true God. It is the exclusive principle that commends the intense concentration of faith in one God. To believe in, to hope in, to love and to fear God (credere, sperare, diligere, timere deum) at all times ... The Commentary than comes to Jesus Christ who believed in God. One the cross he was forsaken by God (My God, my God, why hast thou forsaken me?) yet at that very

moment Jesus firmly trusted in God. A strong faith! Which can speak to an angry God, call to him when persecuting you, flee unto Him when driving you back, praise him as your helper, your glory, and the lifter up of your head, when you feel him deserting, confounding, and oppressing you. Here Jesus demonstrated the ultimate faith in God. Faith is 'to flee to God against God' (ad deum contra deum confugere)²⁰.

Bagaimana mengelaborasi pandangan ketiga teolog Asia ini? C.S. melihat ucapan terakhir Yesus versi Markus dan Matius ini sebagai petunjuk terhadap ketercabutan Yesus dari konsep mesianis Yahudi, Chakkarai yang dikutip Yewangoe tidak memberikan jawaban langsung namun menghantar kita berdiri di depan kemisterian yang tak terjelaskan dalam kesungguhan Yesus menghadapi sakratul maut. Koyama justru memperlihatkan ucapan menggugat itu sebagai bentuk iman Yesus kepada Allah yang membuat Yesus tetap berseru kepada Allah dalam penderitaannya. Jelas ketiga teolog ini melihat makna yang berbeda-beda. Namun demikian, agaknya sepakat bahwa kematian Yesus adalah kematian yang mengerikan. Entah dengan tujuan atau makna teologis apapun, kematian Yesus sungguh menggetarkan: Mati tersalib karena permasalahan politis-ideologis-teologis sebagai penyebab historis²¹. Ia dihukum mati dalam kerangka ketegangan manusia yang berkuat dengan kepentingan-kepentingan kekuasaan secara sosial maupun secara keagamaan. Bila idea *satu melawan banyak* seperti mashyur dikemukakan oleh René Girard juga dipertimbangkan, maka jelas bahwa penderitaan Yesus di kayu salib adalah hasil konspirasi politik para pemimpin agama yang mengarahkan akumulasi kemarahan massa kepada satu orang yang dibantai habis-habisan agar setelah kemarahan kolektif itu ditransfer, maka masyarakat akan mengalami kedamaian²².

Sementara bila kita memperhatikan refleksi Chakkarai, kita akan membaui sedikit banyak aroma *Theodice*. Menurut Chakkarai makna dari jeritan ini misterius. Kesan yang muncul adalah Yesus menggugat, atau lebih halus mengeluh kepada AllahNya karena Allah bagi Yesus meninggalkan Dia. Bisa jadi gugatan atau keluhan ini adalah reaksi Yesus sendiri terhadap realitas penderitaan salib yang ia jalani. Ia sungguh-sungguh menderita. Dan orang yang menderita memang logis mempertanyakan nasib malangnya. Dalam rangka inilah gugatan atau keluhan Yesus itu perlu dipahami: Yesus mempertanyakan kemalanganNya. Tetapi pertanyaannya ini bukan tanpa makna. Ia bertanya kepada Allah yang bagiNya meninggalkanNya. Jadi, Allah tetap terangkai

dalam pertanyaan eksistensial ini. Dalam tanda tanya, Allah tetap dituju. Yang diberikan kepada Allah memang tanda Tanya, meskipun demikian bila kepada Allah masihlah arah pertanyaan ditujukan, hal itu tak harus diartikan bahwa Allah diingkari. Malah bisa jadi justru melalui hal inilah kita mendapat petunjuk bahwa Allah sebagai yang tetap menjadi sasaran dari semua kegelisahan dan protes adalah Ia yang diyakini bisa memberi suatu makna dari misteri yang dialami. Di tahap ini idea Koyama mendapatkan signifikansinya. Allah diimani dalam kontradiksiNya. Iman berarti tetap bertanya kepada Allah walau merasa ditinggalkan. Allah dengan demikian dipahami sebagai *Allah yang tersembunyi* namun sekaligus *Allah yang kontradiktif*.

Konsep-konsep yang pasti tentang Allah justru harus dipertanyakan. Apalagi bila konsep tentang Allah itu dipuja (*theolatric*) melebihi Allah itu sendiri. Allah yang diimani Yesus adalah Allah yang juga boleh ditanyai, boleh digugat, boleh diragukan, boleh diperdebatkan. Allah dengan demikian adalah Ia yang terus dicari sambil diimani, Ia adalah Allah yang diimani namun masih harus terus dicari penyertaanNya dengan pikiran, perasaan, hati yang terbuka bahwa Allah bisa jadi tak sama dengan konsep kita mengenai Dia. Allah itu tersembunyi namun sekaligus memanggil kita untuk percaya dan bertanya. Oleh karena itu beriman kepada Allah berarti berani bertanya, berani mencari. Bukan berhenti dan aman berlindung pada konsep dan rumusan-rumusan bajik. Bukan berlindung pada pemahaman-pemahaman yang dikatakan atau dirumuskan orang. Beriman berarti sendiri berani masuk dalam misteri Ilahi dan nekad percaya walau Allah seolah mengabaikan kehidupan manusia.

Titik temu kedua kisah

Kerangka peristiwa yang menjadi konteks ucapan terakhir Yesus dalam sakratul mautNya dengan demikian memiliki beberapa titik temu dengan peristiwa dehumanisasi dari orang-orang "kiri" pasca malam G30S 1965 (walau tentu kedua pihak –Yesus maupun orang-orang kiri yang menjadi korban- tak bisa disamakan dengan sembarangan apalagi serampangan).

Kedua pihak sama-sama dibantai karena kepentingan politik-ideologis-kuasa. Kepentingan teologis tentu saja lebih mengemuka dalam kisah Yesus, tetapi kepentingan politik-ideologis-kuasa dalam arti menghabisi orang PKI atas dasar stigma

atheisme yang dikaitkan dengan tuduhan kebiadaban mereka atas pembunuhan para jenderal, juga adalah masalah teologis.

Keduanya juga mengalami menjadi sasaran transfer kemarahan kolektif. Memang dalam kisah Yesus dari sejak awal Yesus sudah *aware* akan kematiannya (Markus 2:20, Matius 8:15). Kesadaran akan peristiwa penderitaan itu lebih dini ada pada Yesus ketimbang pada komunitas orang kiri, namun keduanya akan mengalami kematian yang bisa dikaitkan dengan transfer kemarahan kolektif atas konspirasi politik-ideologi-kuasa bahkan juga atas pengaruh pembenaran nilai-nilai yang teologis/agamawi tertentu. Dalam hal ini keduanya adalah korban dari interaksi manusia dengan dunianya.

Keduanya mati tragis. Namun pemaknaan kematian keduanya tidak seragam. Ada signifikansi makna yang amat membedakan di”bidik” dari kaca mata teologi. Secara religius, kematian Yesus yang tragis itu punya daya penyelamatan. Kematian Yesus adalah *a salvational death*, tepatnya *a tragic salvational death*. Sedangkan kematian orang-orang kiri adalah *a tragic death*. Tidakkah ada nada *salvational* dalam penderitaan dan kematian orang-orang kiri? Bisa jadi ada, namun tentu daya *salvational* bagi yang kedua bukan secara imaniah. Secara negatif, nilai *salvational* penderitaan orang-orang kiri ada pada keberlangsungan atau eksistensi dari para *perpetrators* yang demi keselamatan mereka malah sendiri membunuh saudara-saudaranya yang diberi stigma PKI. Ini adalah *scapegoatistic salvation of self*. Betapapun, kita masih bisa melihat ada celah yang sedikit banyak sekarang ini punya dampak edukatif dan “positif” dari nilai *salvational* dari penderitaan orang-orang kiri, yakni munculnya pembelajaran dan kesadaran sejarah kemanusiaan yang tak sungguh main-main. Hal ini semestinya dan sekaligus seyogyanya membuat kita menyeru : *Never Again!*

Dalam perziarahan sejarah kehidupan yang sarat penderitaan inilah, segala bentuk dan jenis kematian diundang untuk diletakkan dalam keterbukaan iman kepada Allah yang tersembunyi namun terbuka untuk dipercayai dan diimani. Perspektif Allah yang tersembunyi namun terbuka untuk dipercayai dan diimani. Perspektif teologis semacam ini mengundang manusia untuk terus bergerak dalam dinamika pendalaman makna, dan bukan berhenti pada pemastian-pemastian mutlak. Ketika sesuatu dimutlakkan, maka dialog berhenti, dialektika beku, makna menjadi tunggal. Hal-hal inilah yang dipakai

oleh para penganiaya Yesus maupun penganiaya orang-orang kiri dalam realita berdarah di Indonesia. Oleh karenanya, iman umat mesti menjadi iman yang berani ditanyai, digugat, dikritisi sembari tetap terarah pada Allah yang dipercayai dalam segala ketersembunyian dan kekontradiksian dan kerahmatanNya yang melampaui segala kepastian konseptual absolut kita.

Penutup: Aksi pastoral macam apa?

Memperhatikan diskusi teologis di atas, gereja (dan komunitas Kristiani lainnya) setidaknya perlu mempertimbangkan bahwa proses pencarian makna teologis yang masih dan sedang berjalan tak boleh dipertentangkan dengan aksi pastoral. Oleh karena itu gereja dan komunitas Kristen dalam perjalanan pendalaman-penghayatan misteri imannya perlu serius mengelaborasi kehidupan sosial-religius yang humanis dan terbuka. Hal-hal berikut semoga dapat dipertimbangkan sebagai kemungkinan-kemungkinan positif bagi praksis eklesiologis:

- Mengkaji, mendalami, mengimani dan mengejawantahkan eklesiologi yang terbuka. Keterbukaan ini menyangkut soal keterbukaan interpretasi terhadap kitab suci, kehidupan bergereja dan bermasyarakat terutama yang berkaitan dengan isu penderitaan dan dehumanisasi terhadap manusia. Diskursus teologi dan eklesiologis terhadap hal-hal ini perlu dikerjakan dengan sistematis melalui pembinaan umat (kotbah, pendalaman alkitab di kelompok kategorial) dan pendalaman masalah sosial-politis-teologis secara kognitif-reflektif (bisa dimulai dengan kelompok minat yang terbatas).
- Liturgi gereja perlu mengakomodasi rumusan-rumusan teologis yang membumi, terutama yang menunjukkan perhatian kepada penderitaan manusia karena perlakuan sesamanya, sebagai imbalan dari rumusan liturgis yang cenderung berisi dokologi kepada Allah dan perhatian pada penderitaan manusia karena dosa melulu. Penysadaran segi horizontal tentang penderitaan manusia karena kejahatan dan konspirasi dari manusia lain perlu dirangkai dalam pemahaman dokologi terutama pada rumusan dokologi.
- Keterbukaan harus dinyatakan dalam penghapusan stigma politik dalam eklesiologi praktis. Seseorang atau sekelompok orang tidak boleh ditolak partisipasi pelayanannya atas dasar stigma politik masa lalu ini.

Setiap orang, setiap umat adalah anak-anak Allah yang rindu mengimani Allah walau Allah seringkali tersembunyi. Iman kepada Allah tidak mengenal kelas, oleh karena itu gereja sebagai komunitas Kerajaan Allah yang mengutamakan nilai-nilai kasih, damai, benar dan adil harus menjadi komunitas non-kelas.

- Sangat baik bila kesadaran akan adanya realitas hitam dalam sejarah Indonesia dan penghayatan iman Kristiani terhadapnya diberi dorongan untuk menjadi kegiatan yang sistemik dalam kajian dan karya. Diskusi-diskusi yang terbatas dan terbuka perlu diimbangi dengan advokasi dan pemberdayaan bagi mereka yang menjadi korban dari kejahatan sesamanya. Penerbitan media Kristen yang peduli pada topik ini, selain yayasan yang khusus memberikan advokasi bagi orang-orang kiri perlu diberi ruang yang luas.
- Agar tidak terjebak kepada perjuangan ideologisnya yang sempit, maka komunitas kristiani perlu senantiasa merefleksikan permenungan terhadap Kitab Suci, terutama dalam Masa Raya Paskah dan pada peringatan September kelabu melalui ekspresi seni gerejawi kolaboratif sebagai wahana yang cukup efektif dalam menyaksikan pembelaan terhadap kemanusiaan sebagai perwujudan karya Kerajaan Allah.

Daftar Pustaka

1. Anderson, Benedict, "Matinya Para Jendral", dalam *Gestapu, Matinya Para Jendral dan Peran CIA*, Yogyakarta: Cermin, 1999.
2. Girard, René, *Violence and the Sacred*, Maryland, Baltimore: John Hopkins University Press, 1977.
3. Girard, René, *The Scapegoat*, Maryland, Baltimore: John Hopkins University Press, 1986.
4. Hartiningsih, Maria, "Siksa dalam Ingatan, Dendam yang Harus Dikuburkan", dalam Sorotan pada Harian *Kompas*, tanggal 30 September 2004.
5. *Kompas*, "Perang Urat Saraf yang Mematikan", tertanggal 9 Februari 2001.

6. Koyama, Kosuke, *Mount Fuji and Mount Sinai, A Pilgrimage in Theology*, London: SCM Press, 1984.
7. Mangunwijaya, Y.B., “Wawasan Kebangsaan Menuju Indonesia Baru”, dalam *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
8. MH, “Mempertimbangkan Sejarah, dalam kolom Sorotan di Harian *Kompas*, tanggal 30 September 2004.
9. Setiawan, Hersri, *Memoar Pulau Buru*, Magelang: Indonesia Tera, 2004.
10. Song, C.S., *Allah yang Turut Menderita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
11. *The Shadow Play*, VCD Cassete.
12. Toer, Pramudya Ananta, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, Jakarta: Hasta Mitra, 2000.
13. Yewangoe, A.A., *Theologi Crucis di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

¹ MH, “Memberimbangkan Sejarah” dalam kolom Sorotan di harian *Kompas*, tanggal 30 September 2004.

² Hersri Setiawan, *Memoar Pulau Buru* (Magelang: Indonesia Tera, 2004) p. 142-146.

³ Kajian yang lebih bermuatan sosiopolitis *in se* tentang topik ini senantiasa bergulir seiring dengan dituliskannya banyak buku dan artikel, terutama di sekitar bulan September yang marak dalam pro kontra utamanya sejak masa reformasi 1998 hingga sekarang ini.

⁴ *Harian Kompas*, “Perang Urat Saraf yang Mematikan”, 9 Februari 2001, hal. 26.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Harian Kompas*, “Perang Urat Saraf yang Mematikan”, 9 Februari 2001, hal. 26.

⁹ Benedict Anderson, “Matinya Para Jenderal”, dalam *Gestapu, Matinya Para Jenderal, dan Peran CIA* (Yogyakarta: Cermin, 1999) p. 44.

¹⁰ *Ibid.*, p.53.

¹¹ *The Shadow Play*, VCD Cassete.

¹² Pramudya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2000).

¹³ Hersri Setiawan, *Memoar Pulau Buru*, Magelang: 2004.

¹⁴ Maria Hartiningsih, “Siksa dalam Ingatan”, Dendam yang harus dikuburkan”, dalam sorotan pada harian *Kompas*, tanggal 30 September 2004, p. 34.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Y.B. Mangunwijaya, “Wawasan Kebangsaan Menuju Indonesia Baru, dalam *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, Yogyakarta: 1999, p. 205-6 mengutip Zygmunt Baumann, *Modernity and the Holocaust*, 1989.

¹⁸ C.S. Song, *Allah yang Turut Menderita* (Jakarta: BPK GM, 1995), p. 127-8.

¹⁹ A.A. Yewangoe, *Teologi Crucis di Asia* (Jakarta:BPK GM, 1993), p. 86.

²⁰ Kosuke Koyama, *Mount Fuji and Mount Sinai, A Pilgrimage in Theology*, (London: SCM Press, 1984), p. 246-7.

²¹ Sebab-sebab historis ini tentu berbeda tilikannya bila kita menggunakan kacamata sejarah keselamatan (*Heilsgeschichte*) yang diungkapkan juga dalam *Christus Victor* karangan Gustaf Aulen yang terkenal dengan pengkategoriasan tentang sebab, makna dan atau motif salib Kristus dalam tipe klasik, latin, humanis.

²² René Girard menuliskan ide ini di dalam beberapa bukunya, antara lain : *Violence and the Sacred*, (Baltimore, Maryland: John Hopkins University , 1977) lihat juga *The Scapegoat* (Baltimore, Maryland: John Hopkins University Press, Baltimore, Maryland, 1986.